

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari berbagai uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa:

- 1 Pada dasarnya kekuasaan politik menurut Islam tidak lepas dari kekuasaan Allah SWT yang hakiki manusia hanya merupakan pemegang amanat dari Allah, manusia diberi tanggung jawab atas kekuasaan hanya untuk menjaga kemaslahatan dan juga kesejahteraan umat di muka bumi ini dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT. Bagi Imam Khomeini seorang arif tak akan benar-benar mencapai maqam spiritual tertinggi jika tidak memanasifestasikan keimanan puncak yang telah diraihny dalam kehidupan sosial politik untuk mereformasi masyarakat dan membebaskan kaum tertindas dari penindasan, yang mana seorang wali faqihlah yang pantas menduduki sebagai pemimpin politik masyarakat. Pemerintah dalam kedaulatan pemerintahannya harus mengatur politik dan

kebijakannya secara menyeluruh. Berkenaan dengan keadilan, mereka harus dipilih sedemikian rupa sehingga tidak terjadi dualisme antara dunia dan akhirat. Seseorang yang telah mencapai tingkat fuqaha (tingkat seorang faqih) dan cakap dalam menggali hukum-hukum ilahi dari sumber-sumber yang sah (Al-Qur'an dan hadits) saja yang dapat menangani masyarakat. Bagaimanapun juga pemimpin masyarakat islam harus mampu membuat keputusan yang dibuat oleh Tuhan. Khomeini mengisyaratkan setidaknya ada tiga kualitas yang harus dipenuhi oleh seorang penguasa/pemimpin, yaitu; *kafa'ah* (memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk memerintah), *'Adalah* (bersifat adil yaitu sangat terpuji imam dan moralnya), dan *faqahah* (berpengetahuan terutama mengenai ketentuan dan aturan Islam). Jika seseorang memiliki kualitas diatas maka menurut imam Khomeini, orang itu memiliki otoritas nabi juga dan setiap orang wajib mentaatinya.

- 2 Tahapan yang harus ada pada seorang pemimpin untuk mencapai kesempurnaan/irfani adalah *pertama*, tafakur (merenungan diri) yakni

meluangkan waktu untuk merenung tentang tugas-tugas ia terhadap pencipta dan penguasa. *kedua* adalah tekad atau kehendak ('*zam*) dan kesungguhan. Kehendak dan kesungguhan adalah esensi kemanusiaan dan kriteria kebebasan manusia. *ketiga* adalah pengkondisian diri (Musyarathah) berarti mengingat diri dengan perintah Allah untuk tidak melakukan apapun yang bertentangan dengan perintah Allah. *keempat* muraqabah (menjaga diri dari keburukan) dengan melakukan usaha-usaha yang dilakukan orang-orang saleh. Dengan demikian orang akan melihat bahwa kepatuhan kepada Allah akan memberikan kenikmatan. Setelah semuanya dapat dilaksanakan dengan baik maka seseorang harus memasuki beberapa fase atau stasiun (*maqam*), maqam yang pertama adalah maqam *ilmu pengetahuan*, maqam kedua adalah maqam *ubudiyah*, maqam ketiga ketentraman dan *thuma'ninah*, dan maqam keempat adalah maqam *musyahadah*.

Dari pembahasan di atas, sedikit menggambarkan tentang bagaimana irfan alam diri Imam Khomeini. Tentu masih banyak persoalan lain

yang bisa menjadi subjek pembahasan. Konsep Wilayah faqih adalah hal baru dalam pemerintahan. Karena dalam kepemimpinannya tidak menjalani perjuangan dengan berada pada pusat kekuasaan, akan tetapi Imam Khomeini tampil dengan memerankan para agamawan di pusat kekuasaan politik. Selain mengandung unsur tasawuf/ sufistik, konsep tersebut juga menegaskan bahwa dunia dan akhirat tidaklah terpisahkan. Inilah barangkali titik temu Imam Khomeini yang ingin membawa manusia pada kesempurnaan dengan dan mencapai ma'rifatullah. Karena Imam Khomeini dalam mengkaji tentang irfan bukanlah sekedar topik untuk dipelajari, diajarkan dan ditulis. Akan tetapi, irfan senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian intelektual dan spiritual beliau. Hal ini pun tampak jelas dalam berbagai aktivitas politik beliau bertahun-tahun kemudian yang sarat akan unsur *irfan*.

## **B. Saran-saran**

Pemikiran seorang tokoh merupakan manifestasi dari pergolakan pada diri dan

lingkungannya dalam ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian tidak salah ketika dalam perkembangan pemikirannya tidak konteks lagi. Hal di atas niscaya bagi pecinta politik terutama dalam konteks kepemimpinan untuk terus melakukan kajian secara kritis terhadap produk sebuah pemikiran.

Dengan melihat pemikiran atau gagasan Imam Khomeini tentang *wilayah al-faqih* dalam konsep negara Islam, yang sangat kontributif ini maka yang lebih penting adalah bagaimana mengaktualisasikan gagasan tersebut di dalam masyarakat dan negara. Hal ini mengingatkan bahwa masyarakat Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim dan berideologi Pancasila masih terpolarisasi secara tajam antara yang menghendaki keterpisahan agama dari negara dan begitupun sebaliknya. Dalam memimpin suatu negara seorang pemimpin tidak boleh fokus dalam hal-hal yang lahiriah saja akan tetapi harus mengedepankan hal-hal batiniyah/ilahiah khususnya dalam hal spiritualitas.

### C. Penutup

Akhirnya dengan segala kekhusyukkan jiwa penulis haturkan sembah puja dan puji *al-hamdulillahi rabbil 'alamin* atas segala karunia berupa kemudahan dan keringanan-keringanan yang telah diberikan Allah kepada penulis hingga dapat menyelesaikan proses penyusunan laporan penelitian ini. Tidak terlepas dari sikap manusiawi, tentunya karya ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai proses pembelajaran demi menuju perbaikan kualitas. Semoga di balik ketidaksempurnaan tersebut, karya ini mampu dan dapat memiliki nilai guna dan manfaat bagi siapa saja, khususnya dalam pengembangan keilmuan dalam hal kepemimpinan serta dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.